DAKWAH DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT DI ERA DINAMIKA BUDAYA DAN GLOBALISASI

Nawal Septiana Mardi¹, Dede Muhaemin², Nailul Authar³, Faiqotu amaliah az zahra⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: nawalseptiana01@gmail.com¹, dedemuhaem627@gmail.com²,
gusnailulauthor@gmail.com³, amaliahfaiqotuazzahra@gmail.com⁴

Abstrak: Dakwah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas sosial masyarakat, terutama dalam menghadapi dinamika budaya dan globalisasi. Dalam masyarakat yang semakin majemuk dan terhubung secara global, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Pokok permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana dakwah dapat mempengaruhi identitas sosial masyarakat di tengah perubahan sosial dan budaya yang pesat. Rumusan masalahnya adalah bagaimana strategi dakwah yang adaptif dapat merespons tantangan sosial budaya dan menguatkan identitas sosial masyarakat. Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi pustaka untuk menelaah bagaimana prinsip-prinsip dakwah yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl: 125 diterapkan, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah dalam konteks modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan dengan pendekatan yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan berbasis dialog memiliki kemampuan untuk memperkuat kesadaran sosial, menciptakan tatanan sosial yang lebih inklusif, dan menjaga keadilan sosial. Dakwah yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya dapat memperkuat identitas sosial masyarakat tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Dakwah, Identitas Sosial, Globalisasi.

***Abstract:** Da'wah plays a significant role in shaping the social identity of society, particularly in the face of cultural dynamics and globalization. In an increasingly diverse and globally connected society, da'wah not only serves as a means of conveying religious teachings but also as an agent of social transformation. The main issue in this study is how da'wah can influence the social identity of society amidst rapid social and cultural changes. The research problem is how adaptive da'wah strategies can respond to socio-cultural challenges and strengthen the social identity of society. This study uses a descriptive-qualitative method with a literature review approach to examine the application of da'wah principles mentioned in Q.S. An-Nahl: 125, namely wisdom (hikmah), good advice (mau'izhah hasanah), and argumentation (mujadalah) in a modern context. The study's findings indicate that da'wah delivered with a wise, compassionate, and dialogue-based approach has the ability to enhance social awareness, create a more inclusive social order, and maintain social justice. Da'wah that is aligned with the social and cultural context can strengthen the social identity of society without neglecting religious values.*

Keywords: Da'wah, Social Identity, Globalization.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial yang terus bergerak dinamis, dakwah tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan yang bersifat seremonial dan verbal. Lebih dari itu, dakwah kini telah menjadi elemen penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat, mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Dalam masyarakat Indonesia, dakwah berperan sebagai media transformasi nilai yang menjembatani antara ajaran agama dan realitas sosial-kultural yang dihadapi umat.

Fenomena globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta pergeseran nilai-nilai budaya lokal menjadi tantangan nyata bagi proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Di sinilah pentingnya pendekatan dakwah yang tidak hanya mengedepankan isi pesan agama, tetapi juga memahami identitas sosial audiensnya. Kemampuan da'i sangat penting untuk keberhasilan dakwah dalam membaca konteks sosial, budaya, psikologis, bahkan ekonomi dari masyarakat yang menjadi objek dakwah. Maka dari itu, metode dakwah yang diambil tidak bisa bersifat seragam dan kaku, melainkan harus adaptif, dialogis, dan penuh hikmah.

Al-Qur'an sendiri telah memberikan arahan dalam Q.S An-Nahl: 125 mengenai prinsip dakwah yang efektif, melalui kebijaksanaan, mau'izhah hasanah, dan mujadalah. Ketiga metode ini menjadi fondasi strategis dalam membentuk identitas keislaman yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan selaras dengan realitas sosial masyarakat.

Dalam kerangka inilah, kajian ini berupaya mengeksplorasi peran dakwah dalam membentuk identitas sosial masyarakat serta bagaimana strategi dakwah dapat merespons tantangan sosial dan budaya yang terus berkembang. Melalui pendekatan yang kontekstual dan humanis, dakwah diharapkan mampu menjadi kekuatan moral dan sosial yang menumbuhkan keadilan, kedamaian, dan keberadaban dalam kehidupan bersama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menganalisis peran dakwah dalam membentuk identitas sosial masyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Data dikumpulkan melalui pendekatan utama, yaitu studi literatur, yang dilakukan dengan meninjau banyak literatur terkait, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen terkait yang berkaitan dengan dakwah dan pembentukan identitas sosial. Melalui studi literatur ini, penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman lebih mendalam mengenai

penerapan prinsip-prinsip dakwah dalam kehidupan sosial, serta bagaimana dakwah dapat beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

Pendekatan dakwah yang bersifat hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah, sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Nahl:125, akan dianalisis lebih lanjut untuk melihat bagaimana metode ini dapat diterapkan dalam konteks sosial masyarakat modern. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya menjadi alat untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas sosial yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Studi literatur ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana dakwah yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan berbasis dialog dapat memperkuat nilai-nilai moral serta membangun kesadaran sosial yang lebih baik di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dakwah Dalam Membentuk Identitas Sosial Masyarakat Dan Menjawab Tantangan Sosial Serta Kultural Di Tengah Dinamika Zaman

Dakwah dalam konteks masyarakat modern tidak lagi sekadar dipahami sebagai proses penyampaian ajaran agama secara verbal semata, melainkan telah menjadi bagian integral dari pembentukan struktur sosial dan spiritual masyarakat. Ia memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara pandang, perilaku, serta interaksi sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Dakwah hadir bukan hanya untuk menuntun manusia secara individual menuju kebaikan, namun juga untuk menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan, harmonis, dan bermartabat. Dalam masyarakat yang terus berubah dan kompleks, dakwah berfungsi sebagai penjaga nilai serta motor penggerak perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat menjadi kunci keberhasilan dakwah.

Objek dakwah yang beragam menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah terdiri dari berbagai latar belakang: usia, tingkat pendidikan, kelas sosial, hingga pola pikir. Dakwah yang disampaikan kepada anak-anak tentu berbeda pendekatannya dengan dakwah yang ditujukan kepada remaja atau orang dewasa. Oleh karena itu, fleksibilitas dan kreativitas dalam metode penyampaian menjadi kebutuhan mutlak. Seorang da'i idealnya mampu menyesuaikan gaya bahasa, media yang digunakan, serta contoh-contoh yang relevan dengan realitas sosial audiensnya.

Dalam lingkup kelembagaan, dakwah menjadi semakin sistematis. Lembaga dakwah hadir untuk mengorganisasi gerakan dakwah agar lebih terarah dan masif. Lembaga ini menyusun program-program dakwah sesuai dengan visi, misi, serta kebutuhan masyarakat sasaran. Fokus lembaga dakwah bisa berbeda-beda, mulai dari dakwah pendidikan, dakwah sosial, hingga dakwah digital. Strategi yang digunakan pun semakin kompleks, dengan memanfaatkan jaringan kemitraan dengan pemerintah, LSM, lembaga pendidikan, dan media. Sinergi lintas sektor ini memperkuat jangkauan dakwah sekaligus memperbesar pengaruhnya dalam masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam strategi dakwah kelembagaan adalah penentuan target audiens. Segmentasi audiens memungkinkan lembaga dakwah untuk merancang konten dan metode yang paling efektif. Sebagai contoh, dakwah kepada komunitas akademik tentu harus dibarengi dengan argumen ilmiah dan pendekatan rasional. Sedangkan dakwah kepada masyarakat marginal lebih menekankan pada pendekatan emosional dan pemberdayaan ekonomi. Pendekatan yang sesuai ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi juga memperkuat posisi dakwah sebagai agen perubahan sosial.

Dalam ranah sosial-kultural, dakwah memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai dan pelestari budaya. Dakwah yang baik bukanlah dakwah yang memusuhi budaya lokal, tetapi yang mampu berdialog dengan budaya tersebut. Islam tidak datang untuk menghapus budaya, tetapi untuk menyaring dan memurnikan nilai-nilai yang ada dalam budaya agar sejalan dengan ajaran agama. Pendekatan ini menjadikan dakwah sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, bukan sebagai sesuatu yang asing atau memaksakan nilai dari luar. Ketika dakwah selaras dengan budaya lokal, maka identitas sosial masyarakat dapat terbangun secara alami dan kuat.

Dakwah dalam konteks pengembangan masyarakat tidak hanya berbicara tentang ceramah di mimbar, melainkan juga mencakup tindakan nyata dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Masyarakat yang teredukasi dan sejahtera akan lebih mudah menerima nilai-nilai agama dan membangun jati dirinya sebagai insan beriman. Oleh karena itu, kegiatan dakwah harus beririsan dengan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat, sehingga dakwah benar-benar hadir sebagai solusi bagi persoalan riil yang dihadapi umat.

Khusus pada aspek usia, strategi dakwah perlu dirancang secara bertingkat. Dakwah kepada anak-anak misalnya, harus menggunakan metode yang ringan, visual, dan penuh kasih sayang. Kisah nabi, lagu islami, hingga media animasi bisa menjadi sarana efektif dalam

menanamkan nilai agama sejak dini. Masa anak-anak adalah fondasi pembentukan karakter, sehingga dakwah pada tahap ini sangat penting untuk membentuk identitas spiritual anak secara kokoh.

Remaja, sebagai kelompok yang sedang mencari jati diri, menjadi segmen yang sangat strategis dalam dakwah. Namun mereka juga kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, media, dan pergaulan bebas. Dakwah kepada remaja harus mengikuti perkembangan zaman, memanfaatkan media sosial, konten digital, dan pendekatan yang tidak menggurui. Dialog terbuka, diskusi yang santai namun bermakna, serta keteladanan dari da'i menjadi kunci agar remaja merasa dekat dan tidak terasing dari nilai-nilai Islam.

Sementara itu, kelompok dewasa memiliki kebutuhan yang berbeda dalam konteks dakwah. Mereka dihadapkan pada tantangan kehidupan nyata: pekerjaan, pernikahan, pengasuhan anak, hingga krisis eksistensial di usia matang. Dakwah kepada dewasa harus lebih kontekstual, menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, serta mampu memberikan solusi atas problem yang mereka hadapi. Dengan begitu, dakwah dapat menjadi penyemangat dan penuntun yang relevan dalam perjalanan hidup mereka.

Di sisi lain, dakwah juga memainkan peran penting dalam membangun keadilan sosial. Masyarakat yang dihadapkan pada ketimpangan ekonomi, ketidakadilan hukum, dan diskriminasi sosial memerlukan panduan moral yang kuat. Dakwah Islam yang menekankan prinsip keadilan, persamaan hak, dan tolong-menolong mampu menjadi kekuatan penyeimbang dalam masyarakat yang timpang. Melalui dakwah, nilai-nilai Islam yang luhur dapat menginspirasi perubahan menuju tatanan masyarakat yang lebih adil dan beradab.¹

Dalam konteks konflik sosial, dakwah dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda. Dakwah yang inklusif, dialogis, dan menghargai perbedaan dapat mengurangi gesekan sosial yang kerap kali muncul akibat perbedaan etnis, agama, atau kepentingan politik. Seorang da'i harus menjadi agen perdamaian, bukan pemicu konflik.

Dakwah juga memiliki fungsi penting dalam menghadapi tantangan kultural yang semakin kompleks. Arus globalisasi membawa masuk nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Perubahan gaya hidup, pola pikir, dan konsumsi budaya asing bisa mengikis identitas budaya dan spiritual masyarakat. Dakwah hadir untuk menyaring pengaruh

¹ Hasan, N. (2016). The Role of Islamic Preaching (Dakwah) in Society. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(8), 197-200.

tersebut, membantu masyarakat memilih dan memilah nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip agama tanpa menutup diri dari perkembangan zaman.²

Selain itu, dakwah juga dapat berfungsi sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai tradisional yang mulai dilupakan. Banyak nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan musyawarah sebenarnya sangat sejalan dengan ajaran Islam. Melalui dakwah yang mengangkat kembali nilai-nilai ini, identitas sosial masyarakat akan semakin kuat dan berakar. Dakwah tidak hanya menjaga agama, tetapi juga menjaga warisan budaya yang mulia.

Media sosial menjadi medan baru dalam penyebaran dakwah di era digital. Internet memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang cepat dan interaktif. Namun, hal ini juga menuntut para da'i untuk melek teknologi dan mampu menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang sederhana, visual, dan menarik. Di era konten ini, dakwah tidak cukup dengan ceramah panjang, melainkan perlu dikemas dalam bentuk video singkat, infografis, atau bahkan meme yang mendidik.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, dakwah dapat menjadi mitra strategis. Alih-alih melarang atau menolak budaya lokal yang sudah mengakar, dakwah yang bijak justru mengintegrasikan nilai agama ke dalam budaya tersebut. Misalnya, tradisi sedekah laut bisa dimodifikasi dengan ajaran tauhid yang benar tanpa menghapus semangat kebersamaan dan syukur kepada Tuhan. Pendekatan ini membuat masyarakat merasa Islam hadir sebagai rahmat, bukan ancaman bagi budaya mereka.

Metode Dakwah Yang Tercantum Dalam Q.S An-Nahl: 125 Dapat Diterapkan Dalam Konteks Identitas Sosial Masyarakat Modern Agar Pesan Agama Tersampaikan Secara Efektif Dan Menyentuh

Dakwah adalah salah satu pilar utama dalam kehidupan umat Islam. Ia bukan hanya merupakan seruan kepada kebaikan, tetapi juga sebuah proses komunikasi yang strategis dan mendalam untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat modern yang sangat beragam, baik secara intelektual maupun sosial-budaya, dakwah tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Untuk itu, Al-Qur'an memberikan pedoman mendasar mengenai metode dakwah dalam Q.S An-Nahl: 125, yang memuat tiga pendekatan utama yakni hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah. Ketiga metode ini

² Al-Matary, A. H., & Al-Mehmadi, S. M. (2019). Da'wah and Its Role in Cultural Preservation. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(3), 438-445.

menjadi dasar penting dalam memahami cara menyampaikan pesan dakwah yang efektif dan kontekstual, sesuai dengan latar belakang serta identitas sosial masyarakat yang dituju.

Ayat ini menyiratkan bahwa dakwah bukan semata ajakan, tetapi proses dialogis yang menghormati posisi pendengar. Dalam Q.S An-Nahl: 125

ذُغ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Disebutkan perintah untuk membimbing manusia menuju jalan Allah melalui pendekatan yang bijaksana, penyampaian nasihat yang menyentuh hati, serta diskusi dengan cara yang paling baik. Ayat ini menjadi pedoman universal bagi para pendakwah untuk memahami pentingnya pendekatan yang tepat dalam menyampaikan pesan agama, agar bisa diterima oleh setiap kelompok masyarakat sesuai latar belakang sosial dan psikologisnya. Dalam konteks ini, dakwah menjadi lebih dari sekadar penyampaian materi agama, melainkan juga sarana membangun relasi sosial yang sehat dan penuh nilai kemanusiaan.³

Metode pertama yang disebut adalah hikmah. Dalam istilah keislaman, hikmah berarti bijaksana dalam berkata dan bertindak. Dalam dakwah, hikmah mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan yang masuk akal, berdasar pada logika dan dalil yang kuat, serta disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman pendengar. Pendekatan ini sangat cocok bagi kalangan terpelajar dan mereka yang memiliki nalar kritis. Hikmah bukan hanya bicara soal kelembutan, tetapi juga kecermatan dalam mengatur diksi, waktu, dan penyusunan argumen.⁴

Penerapan hikmah dalam masyarakat modern sangat penting. Masyarakat yang hidup dalam dunia informasi dan penuh arus pemikiran kritis cenderung lebih rasional dalam menerima informasi. Oleh sebab itu, dakwah dengan pendekatan hikmah sangat efektif dalam menjangkau kelompok intelektual, mahasiswa, akademisi, maupun profesional. Di sini, pendakwah harus mampu mengkombinasikan dalil agama dengan fakta ilmiah dan realitas sosial, agar pesan dakwah mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang mereka hadapi.⁵

³ Sufian Suri, "Tafsir Dakwah Q.S An-Nahl ayat 125 dan Relevansinya dengan masyarakat", *Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, vol 12, no 2, (2022) : 62-63

⁴ Nazirman Nazirman, "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh," *AlHikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 31-41, <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>.

⁵ Suri, Op.Cit, h. 55-73.

Metode kedua yang disebut dalam ayat tersebut adalah nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik, atau disebut juga sebagai mau'izhah hasanah. Ini adalah pendekatan dakwah yang lebih menekankan pada aspek emosional dan hati. Nasihat yang baik berarti menyampaikan pesan agama dengan kelembutan, kasih sayang, dan pendekatan yang menyentuh perasaan. Dalam praktiknya, metode ini banyak digunakan dalam khutbah, ceramah, atau nasihat yang mengangkat kisah-kisah inspiratif dari kehidupan Nabi dan para sahabat.

Penggunaan mau'izhah hasanah sangat tepat untuk masyarakat awam atau mereka yang lebih mudah tersentuh oleh pesan-pesan moral dan spiritual. Dalam masyarakat seperti ini, pendekatan yang kaku dan keras hanya akan membuat mereka menjauh. Namun sebaliknya, dengan metode ini, masyarakat merasa lebih dihargai, didengar, dan diberi ruang untuk memahami ajaran Islam secara bertahap dan menyeluruh. Mau'izhah hasanah juga sering digunakan dalam pengajian ibu-ibu, pembinaan remaja, atau dakwah di pedesaan, karena pendekatannya yang membumi dan bersahabat.

Metode ketiga adalah *mujadalah*, atau diskusi/debat yang dilakukan dengan cara yang baik. Ini bukan berarti mengajak berkonfrontasi, tetapi lebih pada tukar pikiran yang berlandaskan argumen logis dan etika. Mujadalah penting dilakukan ketika dakwah berada di hadapan kelompok yang kritis, skeptis, atau bahkan menentang. Melalui pendekatan ini, dakwah menjelma menjadi dialog ilmiah dan intelektual yang tetap menjunjung akhlak. Di era digital, metode mujadalah sangat relevan. Masyarakat yang memiliki akses informasi luas dan kemampuan berpikir kritis sering kali menuntut argumentasi yang logis dan berbasis data. Diskusi di media sosial, forum diskusi kampus, maupun ruang podcast adalah ladang subur untuk menerapkan metode ini. Namun, penting untuk diingat bahwa diskusi harus tetap dalam bingkai etika, tidak memojokkan lawan, dan tidak mengandung unsur provokasi atau penghinaan.

Dalam tafsir Al-Misbah, Prof. Quraish Shihab menekankan bahwa hikmah adalah metode utama yang membentuk kerangka berpikir dakwah yang rasional dan elegan. Mau'izhah hasanah menjadi pelengkap yang mampu menyentuh sisi emosional manusia. Sedangkan jadal menjadi media komunikasi dua arah yang sehat, asalkan dijalankan dengan baik. Menurut beliau, ketiga metode ini bersinergi dalam membentuk pendekatan dakwah yang utuh dan menyeluruh. Berbeda dengan Quraish Shihab, Prof. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

melihat jadal sebagai langkah terakhir.⁶ Baginya, membantah bukanlah prioritas kecuali dalam keadaan mendesak. Ini menunjukkan bahwa dakwah idealnya dilakukan dengan cara damai, santun, dan penuh kesabaran. Sementara itu, tafsir Al-Qurthubi menekankan pentingnya menjaga etika berdakwah, bahkan kepada kaum kafir sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi adab dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk saat menyampaikan perbedaan. Ketiga metode ini memiliki keunggulan masing-masing dan dapat diterapkan sesuai dengan konteks sosial. Dalam masyarakat urban dan berpendidikan tinggi, metode hikmah dan mujadalah lebih relevan. Di masyarakat pedesaan atau komunitas tradisional, mau'izhah hasanah akan lebih menyentuh. Penting bagi pendakwah untuk menganalisis terlebih dahulu identitas sosial masyarakat yang dihadapi sebelum menentukan pendekatan dakwah yang akan digunakan.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, keberagaman latar belakang budaya dan agama menuntut pendekatan dakwah yang fleksibel dan toleran. Hikmah mendorong dialog lintas agama, mau'izhah mengajak pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, dan mujadalah membuka ruang diskusi yang sehat antar pandangan. Dakwah yang mengabaikan identitas sosial masyarakat justru akan menimbulkan resistensi dan konflik. Kesalahan umum dalam berdakwah adalah melakukan pendekatan tunggal untuk semua orang. Pendekatan yang tidak sensitif terhadap situasi sosial atau terlalu dogmatis bisa menyebabkan dakwah menjadi tidak efektif, bahkan ditolak. Padahal, Al-Qur'an sudah menunjukkan dengan jelas bahwa agama tidak boleh dipaksakan. Oleh sebab itu, dakwah seharusnya menjadi seruan yang membebaskan, bukan mengekang.

Dakwah bukan hanya mengubah cara pandang individu, tetapi juga membentuk struktur sosial baru. Jika dakwah dilakukan dengan tepat, maka akan tercipta masyarakat yang adil, berakhlak, dan harmonis. Dakwah dalam hal ini berperan sebagai alat transformasi sosial yang sangat kuat. Selain itu, dakwah berperan dalam pembentukan identitas keislaman. Identitas ini tidak semata dilihat dari simbol-simbol fisik, tetapi juga dari nilai-nilai moral, kebijaksanaan berpikir, serta cara berinteraksi sosial. Q.S An-Nahl: 125 membantu umat Islam untuk merefleksikan bahwa menjadi Muslim berarti menjadi pembawa hikmah, kasih sayang, dan kedewasaan dalam berdialog.

Teknologi informasi telah membuka ruang baru bagi dakwah. Saat ini, para pendakwah

⁶ Fajeri Arkiang et al., "Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125", *Qoulan: Journal of Islamic Communication*. Vol.4. No.1, Juni 2023.

tidak hanya berdiri di mimbar, tetapi juga hadir di layar ponsel dan media sosial. Konten dakwah bisa dikemas dalam bentuk video, podcast, meme, hingga infografis. Masing-masing format ini bisa merepresentasikan salah satu dari ketiga metode dakwah dalam Q.S An-Nahl: 125, tergantung bagaimana cara penyampaiannya. Akhirnya, tugas utama seorang pendakwah adalah menyampaikan, bukan memaksa. Maka, pendekatan hikmah, mau'izhah, dan mujadalah adalah bentuk ketaatan terhadap metode dakwah yang telah Allah ajarkan sendiri dalam Al-Qur'an. Dengan memahami ini, dakwah tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga jalan menuju perubahan sosial yang berkelanjutan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dakwah dalam masyarakat modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berperan dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Dengan tantangan globalisasi, pergeseran budaya, serta keragaman latar belakang masyarakat, dakwah dituntut untuk bersifat kontekstual, inklusif, dan adaptif. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah tidak bisa seragam, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik sosial, psikologis, dan kultural audiens agar pesan agama dapat diterima secara menyeluruh dan menyentuh.

Q.S An-Nahl: 125 memberikan landasan metodologis bagi dakwah yang efektif dan beretika melalui tiga pendekatan: Kebijaksanaan, nasihat yang penuh kebaikan, serta dialog yang dilakukan dengan cara yang sopan merupakan tiga pendekatan bukan hanya strategi komunikasi agama, tetapi juga menjadi jembatan antara ajaran Islam dan realitas sosial. Ketika ketiga metode ini diterapkan secara tepat sesuai dengan konteks sosial audiens, dakwah tidak hanya akan membentuk spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat harmoni sosial dan membangun peradaban yang berkeadilan.

Saran

Para da'i dan lembaga dakwah sebaiknya terus meningkatkan pemahaman mereka terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat yang menjadi objek dakwah. Ini mencakup pemahaman terhadap segmentasi usia, latar belakang pendidikan, status ekonomi, hingga gaya hidup digital masyarakat modern. Dakwah yang efektif memerlukan inovasi dalam pendekatan dan media, mulai dari pemanfaatan teknologi digital, penggunaan bahasa yang relevan, hingga penyampaian konten yang komunikatif dan interaktif, tanpa kehilangan esensi pesan agama.

Selain itu, penting bagi pelaku dakwah untuk menanamkan prinsip toleransi, kebijaksanaan, dan dialog dalam setiap aktivitas dakwahnya. Pendekatan yang mengedepankan kekerasan verbal, fanatisme sempit, atau penolakan terhadap budaya lokal justru akan menciptakan jarak antara agama dan masyarakat. Oleh karena itu, dakwah sebaiknya dijadikan sebagai sarana merawat kebhinekaan, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, dan menjadi energi positif dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Matary, A. H., & Al-Mehmadi, S. M. (2019). Da'wah and Its Role in Cultural Preservation. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(3), 438–445.
- Arkiang, F., et al. (2023). Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125. *Qoulan: Journal of Islamic Communication*, 4(1), 57–68.
- Hasan, N. (2016). The Role of Islamic Preaching (Dakwah) in Society. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(8), 197–200.
- Nazirman, N. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- Suri, S. (2022). Tafsir Dakwah Q.S. An-Nahl Ayat 125 dan Relevansinya dengan Masyarakat. *Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 12(2), 55–73.